

Analysis of the Maqāṣid al-Qur'an Wasfī 'Ashyur (Maqāṣid al-Suwar) in Fī Zilāl al-Qur'an

Nadya Putri Prameswari^{1*}, Nabila Indah Dwi Arani¹, Abd. Kholid¹

Abstract

[Analysis of the Maqāṣid al-Qur'an Wasfī 'Ashyur (Maqāṣid al-Suwar) in Fī Zilāl al-Qur'an] This article examines the maqāṣidī (purpose-based) approach to interpretation in Sayyid Quthb's work *Fī Zilāl al-Qur'an*, and relates it to Wasfī 'Ashyūr Abū Zayd's theory of maqāṣid al-Qur'an. Through descriptive analysis, this article highlights how Sayyid Quthb directs his interpretation toward the essential values and primary objectives that the Qur'an seeks to achieve, rather than on narrative or speculative details that are irrelevant to the spiritual and moral purposes of the text. His approach aligns with the structure of maqāṣid suwar as explained by Wasfī 'Ashyūr, which involves dividing the surah into thematic units that lead to a single primary objective, while avoiding discussions not directly indicated by the text. This article demonstrates that Sayyid Quthb applies a consistent interpretive framework, focusing on personal and social transformation, and emphasizing spiritual values such as murāqabah and khasyyah as the fruits of a deep understanding of the Qur'an. Thus, *Fī Zilāl al-Qur'an* can be positioned as a practical example of the application of maqāṣidī tafsīr, which has made an important contribution to the modern tafsīr tradition.

Keywords: [Maqāṣidī Exegesis, Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Wasfī 'Ashyūr Abū Zayd, Maqāṣid al-Qur'an]

ملخص

[تحليل مقاصد القرآن وصفي عاشور (مقاصد السور) في كتاب في ظلال القرآن] تتناول هذه المقالة منهج التفسير المقاصدي في عمل سيد قطب في ظلال القرآن، وتربطه بنظرية وصفية عاشور أبو زيد حول مقاصد القرآن. ومن خلال التحليل، تبرز المقالة كيف يوجه سيد قطب تفسيره نحو القيم الجوهرية والأهداف الأساسية التي يسعى القرآن إلى تحقيقها، بدلاً من التركيز على التفاصيل السردية أو الجدلية التي لا تمت بصلة للمقاصد الروحية والأخلاقية للنص. ويتوافق منهجه مع بنية مقاصد السور كما شرحها وصفي عاشور، والتي تقوم على تقسيم السورة إلى وحدات موضوعية تقود إلى هدف رئيس واحد، مع تجنب النقاشات التي لا يدل عليها النص مباشرة. وتُظهر المقالة أن سيد قطب يطبق إطاراً تفسيرياً متنسقاً يركز على التحول الفردي والاجتماعي، ويُبرز القيم الروحية مثل المراقبة والخشية كثمار للفهم العميق للقرآن. ومن ثم، يمكن اعتبار في ظلال القرآن نموذجاً عملياً لتطبيق التفسير المقاصدي، الذي أسهم إسهاماً مهماً في تطور الاتجاه التفسيري الحديث.

الكلمات المفتاحية: [التفسير المقاصدي، سيد قطب، في ظلال القرآن، وصفي عاشور أبو زيد، مقاصد القرآن].

Abstrak

[Larangan Merendahkan Sesama dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11 : Kajian Tafsir Al-Baghawi] Artikel ini mengkaji pendekatan tafsir maqāṣidī (berbasis tujuan) dalam karya *Fī Zilāl al-Qur'an* oleh Sayyid Quthb, serta mengaitkannya dengan teori maqāṣid al-Qur'an perspektif Wasfī 'Ashyūr Abū Zayd. Melalui analisis deskriptif, artikel ini menyoroti bagaimana Sayyid Quthb mengarahkan penafsirannya pada nilai-nilai esensial dan maksud utama yang ingin dicapai al-Qur'an, bukan pada rincian naratif atau spekulatif yang tidak relevan dengan tujuan spiritual dan moral teks. Pendekatannya sejalan dengan struktur *maqāṣid suwar* yang dijelaskan oleh Wasfī 'Ashyūr, yaitu dengan membagi surah ke dalam unit-unit tematik yang mengarah pada satu tujuan utama, serta menghindari pembahasan yang tidak diindikasikan langsung oleh teks. Artikel ini menunjukkan bahwa Sayyid Quthb menerapkan kerangka tafsir yang konsisten, fokus pada transformasi pribadi dan sosial, serta mengedepankan nilai ruhani seperti murāqabah dan khasyyah sebagai buah dari pemahaman mendalam terhadap al-Qur'an. Dengan demikian, *Fī Zilāl al-Qur'an* dapat diposisikan sebagai salah satu contoh praktis penerapan tafsir maqāṣidī yang memiliki kontribusi penting dalam khazanah tafsir modern.

Kata-kata Kunci

[Tafsir Maqāṣidī, Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Wasfī 'Ashyūr Abū Zayd, Maqāṣid al-Qur'an]

¹UIN Sunan Ampel Surabaya

*Penulis Korespondensi: nadyaputri200489@gmail.com

1. Pendahuluan

Al-Qur'an memuat beragam kebaikan, hikmah, dan petunjuk yang menjamin kebahagiaan manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Kebahagiaan tersebut hanya dapat tercapai apabila manusia mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan ikhlas, konsisten, dan menyeluruh. Keagungan dan kesempurnaan Al-Qur'an tidak hanya dapat dirasakan oleh mereka yang memahami bahasa Arab, tetapi juga oleh siapa pun yang meyakini kebenarannya sebagai wahyu Allah Swt.

Dari segi kebahasaan, Al-Qur'an menampilkan keindahan struktur kata dan keserasian kalimat yang menjadi bukti kemukjizatannya sekaligus meneguhkan kebenarannya sebagai kalam ilahi. Keunikan bahasa ini juga mengukuhkan posisi Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul yang diutus untuk menyampaikan pesan Tuhan. Keyakinan terhadap petunjuk Al-Qur'an berakar pada konsep hidayah (bimbingan ilahi) yang diwujudkan melalui aqidah (keyakinan) dan syariat (hukum). Para ulama sepakat bahwa setiap hukum dalam Islam ditetapkan untuk menghadirkan maslahat (kebaikan) dan mencegah mafsadat (kerusakan), sesuai dengan tujuan luhur syariat.

Untuk menyingkap hikmah dan arah moral Al-Qur'an, para ulama mengembangkan kajian maqāṣid (tujuan-tujuan syariat). Secara etimologis, maqāṣid merupakan bentuk jamak dari maqṣad yang berarti "tujuan" atau "maksud". Secara terminologis, maqāṣid merujuk pada maksud dan hikmah yang dikehendaki Allah di balik penetapan hukum-Nya, yakni tercapainya kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat. Dari gagasan inilah muncul *tafsir maqāṣidī*, suatu metode penafsiran yang tidak berhenti pada dimensi literal

teks, tetapi berusaha menggali tujuan, orientasi, dan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini bertolak dari keyakinan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan maksud yang jelas dan sistematis, bukan sekadar kumpulan ayat yang berdiri sendiri.

Dalam konteks inilah, pemikiran Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd menjadi sangat penting untuk dianalisis, khususnya dalam memahami karya monumental Sayyid Quthb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*. Teori maqāṣid al-Qur'ān dan maqāṣid al-suwar yang dikembangkan oleh Waṣfī 'Āsyūr memberikan kerangka metodologis baru untuk menelusuri tujuan tematik setiap surah, sekaligus menilai konsistensi orientasi maqāṣidī dalam penafsiran modern. Urgensi analisis ini terletak pada kemampuannya menghubungkan antara idealisme spiritual Sayyid Quthb dan struktur tujuan wahyu sebagaimana dijelaskan oleh Waṣfī 'Āsyūr. Dengan membandingkan keduanya, penelitian ini tidak hanya memperkaya studi tafsir maqāṣidī kontemporer, tetapi juga membuka ruang pemahaman baru tentang bagaimana *Fi Zilāl al-Qur'ān* memproyeksikan visi Al-Qur'an sebagai pedoman transformasi spiritual dan sosial umat manusia.

2. Kajian Pustaka

Waṣfī 'Āsyūr dalam karyanya *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsīyyah li Manhaj Jadīd fī al-Tafsīr* menjelaskan bahwa kajian tafsir maqāṣidī bermula dari sebuah artikel ilmiah tentang maqāṣid al-syarī'ah al-islāmiyyah yang berjudul *Maqāṣid al-Qur'ān*. Kajian ini menawarkan paradigma baru dalam penafsiran Al-Qur'an dengan mempertimbangkan berbagai tingkat maqāṣid, yaitu maqāṣid 'āmmah (tujuan umum), maqāṣid maudhū'iyah (tujuan tematik atau topikal), maqāṣid suwar (tujuan surah), maqāṣid āyāt (tujuan ayat), serta maqāṣid kalimāt wa ḥurūf (tujuan kata dan huruf). Pendekatan berlapis ini bertujuan untuk membentuk pemaknaan yang menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan menjadikan maqāṣid al-Qur'ān sebagai poros utama dalam proses penafsirannya (Āsyūr, 2017).

Dalam karya tersebut, Waṣfī 'Āsyūr mengklasifikasikan maqāṣid al-Qur'ān ke dalam lima jenis utama, yaitu: (1) al-Maqāṣid al-'Āmmah li al-Qur'ān al-Karīm (tujuan-tujuan umum Al-Qur'an), (2) al-Maqāṣid al-Khāṣṣah li al-Qur'ān al-Karīm (tujuan tematik atau topikal), (3) Maqāṣid Suwar al-Qur'ān al-Karīm (tujuan setiap surah Al-Qur'an), (4) al-Maqāṣid al-Tafsīliyyah li Āyāt al-Qur'ān al-Karīm (tujuan terperinci dari ayat-ayat Al-Qur'an), dan (5) Maqāṣid al-Kalimāt wa al-Ḥurūf al-Qur'āniyyah (tujuan yang terkandung pada tingkat kata dan huruf). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa tafsir maqāṣidī versi Waṣfī 'Āsyūr tidak hanya bertujuan menyingkap makna tekstual ayat, tetapi juga berusaha memahami arah dan fungsi petunjuk ilahi secara integral pada berbagai lapisan makna (Āsyūr, 2017).

2.1 Kajian Teori

2.1.1 al-Maqāṣid al-'Āmmah li al-Qur'ān al-Karīm (tujuan-tujuan umum Al-Qur'an)

Tujuan umum Al-Qur'an, atau yang disebut sebagai maqāṣid 'āmmah, merupakan sasaran-sasaran besar yang bersifat menyeluruh dan mencerminkan pesan utama yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. Tujuan-tujuan tersebut secara eksplisit tercermin dalam kandungan teks Al-Qur'an itu sendiri, sehingga tidak terfokus pada satu ayat atau surah tertentu, melainkan tersebar luas di berbagai bagian Al-Qur'an, baik dalam bentuk ayat maupun surah yang saling berkaitan dalam menyampaikan nilai-nilai universalnya (Abū Zayd, 2020).

Menurut Waṣfī 'Āsyūr, dengan merujuk pada pandangan Aḥmad al-Raysūnī, terdapat enam maqāṣid 'āmmah (tujuan-tujuan umum) Al-Qur'an yang menjadi fondasi bagi keseluruhan petunjuk wahyu. Keenam tujuan tersebut meliputi: pertama, mengajak manusia untuk mengesakan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya; kedua, membimbing umat manusia dalam urusan agama dan kehidupan duniawi; ketiga, menyucikan jiwa serta menanamkan kebijaksanaan (ḥikmah); keempat, menghadirkan rahmat dan kebahagiaan; kelima, menegakkan prinsip kebenaran dan keadilan; dan keenam, meluruskan cara berpikir manusia agar sesuai dengan tuntunan wahyu (Abū Zayd, 2020, pp. 235–236).

Sejalan dengan pandangan 'Abd al-Karīm Ḥāmidī, Waṣfī menegaskan bahwa dari seluruh tujuan utama tersebut, inti dan poros utamanya adalah mewujudkan maṣlaḥah (kemaslahatan) bagi umat manusia. Semua tujuan lainnya, meskipun berbeda dalam bentuk dan ruang lingkupnya, pada hakikatnya bermuara pada realisasi kemaslahatan tersebut sebagai tujuan tertinggi syariat (Muslim et al., 2020, pp. 241–242).

2.1.2 al-Maqāṣid al-Khāṣṣah li al-Qur'ān al-Karīm (tujuan tematik atau topikal)

Beranjak pada tingkat maqāṣid yang lebih spesifik, terdapat apa yang disebut sebagai maqāṣid khāṣṣah (tujuan-tujuan khusus) yang bersifat tematik, yaitu upaya untuk mengungkapkan maksud dan orientasi dari berbagai tema yang diangkat dalam Al-Qur'an. Menurut Waṣfī 'Āsyūr, maqāṣid khāṣṣah ini terbagi menjadi dua bentuk: pertama, maqāṣid yang berkaitan dengan pokok-pokok bahasan utama dalam Al-Qur'an, dan kedua, maqāṣid yang berhubungan dengan tema-tema yang lebih rinci (Muttaqin & Zakiyah, 2024).

2.1.2.1 Maqāsid Khāṣṣah terkait bidang bahasan dalam Al-Qur'an

Bidang bahasan yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada bagian-bagian hukum syariat atau hal-hal yang berkaitan dengannya. Al-Qur'an mencakup beragam tema utama seperti akidah, akhlak, ibadah, relasi sosial, pernikahan dan perceraian, warisan, serta ketetapan hukum dan sanksi ('uqūbāt). Dengan mempertimbangkan keluasan ruang lingkup tema-tema tersebut, pendekatan yang tepat dalam mengkaji maqāsid khāṣṣah adalah dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu topik, lalu menganalisisnya secara mendalam agar ditemukan bentuk, karakteristik, aturan, manfaat, dan dimensi lainnya yang relevan (Khotijah, 2021, p. 150).

Waṣfī 'Āsyūr, dengan mengutip pandangan Ibn 'Āshūr, menjelaskan bahwa pemaparan kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukanlah semata hiburan atau narasi historis, melainkan memiliki dimensi maqāsidī yang lebih dalam. Kisah-kisah tersebut berfungsi sebagai media edukatif dan moral agar manusia mampu mengambil pelajaran dan memahami nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya (Muttaqin & Zakiyah, 2024). Dengan demikian, setiap tema dalam Al-Qur'an memiliki maqāsid tersendiri yang dapat diidentifikasi melalui proses penalaran dan sintesis terhadap kumpulan ayat-ayat yang saling berkaitan dalam satu bahasan tertentu.

2.1.2.2 Maqāsid Khāṣṣah terkait tema tertentu (tematik)

Selain itu, maqāsid khāṣṣah juga dapat dikaji melalui pengamatan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dalam satu tema yang lebih spesifik. Dalam proses ini, ayat-ayat yang memiliki keterkaitan tematik dihimpun, kemudian dianalisis secara mendalam untuk menyingkap pesan dan tujuan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. Salah satu contoh yang diberikan oleh Waṣfī 'Āsyūr adalah tema tentang kaum Yahudi (Banī Isrā'īl) dalam Al-Qur'an.

Dalam sejumlah ayat, Al-Qur'an menggambarkan karakter dan perilaku orang-orang Yahudi, seperti sikap keras hati, kecenderungan membantah kebenaran, serta penolakan terhadap ketuhanan dan kenabian. Menurut Waṣfī 'Āsyūr, penggambaran tersebut bukan dimaksudkan untuk mendiskreditkan suatu kaum, tetapi untuk memberikan pelajaran bagi umat Islam agar memahami sifat dan kecenderungan historis mereka. Dengan demikian, umat Islam dapat bersikap bijak dan berhati-hati dalam menjalin interaksi serta kesepakatan dengan pihak-pihak yang memiliki karakteristik serupa (Muttaqin & Zakiyah, 2024).

2.1.3 Maqasid Suwar Al-qur'an al-Karim

Secara umum, pembahasan mengenai maqāsid ini termasuk dalam kategori maqāsid khāṣṣah al-Qur'ān atau tujuan-tujuan khusus dari Al-Qur'an. Namun demikian, menurut klasifikasi yang disusun oleh Waṣfī 'Āsyūr, maqāsid pada tingkat surah memiliki ruang kajian tersendiri. Hal ini didasarkan pada adanya nilai-nilai utama yang melekat dalam setiap surah serta pada sejarah perkembangan keilmuan para ulama dalam menelaah dan memahami kandungan Al-Qur'an pada tingkat struktural yang lebih mikro, yakni surah demi surah (Muttaqin & Zakiyah, 2024, p. 28).

Dalam konteks ini, setiap surah diyakini memiliki satu maqṣad aṣlī (tujuan utama) yang menjadi pusat makna, didukung oleh sejumlah maqāsid far'iyah (tujuan-tujuan pendukung) yang memperkuat dan menjelaskan tujuan pokok tersebut. Oleh karena itu, upaya mengungkap maqāsid sebuah surah menuntut pembacaan yang cermat dan mendalam. Hal ini mencakup pemahaman atas struktur internal surah, pengenalan terhadap bagian-bagian tematiknya, serta penelusuran hubungan antara pesan-pesan bagian tersebut dengan tema sentral yang dikandung surah secara keseluruhan.

Proses penggalian maqāsid surah juga melibatkan penelaahan terhadap konteks linguistik, korelasi antar ayat (munāsabah), dan relasi antar surah dalam susunan mushaf. Dengan demikian, pendekatan maqāsidī tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga intertekstual, karena mempertimbangkan keterkaitan makna lintas bagian Al-Qur'an yang mengarah pada satu pesan moral dan spiritual yang utuh (Khotijah, 2021).

Menurut catatan sejarah, tokoh pertama yang diketahui melakukan ijtihad sistematis dalam bidang ini adalah Imam Majd al-Dīn al-Fayrūzabādī (w. 817 H). Melalui karyanya *Baṣā'ir Dzawī al-Tamyīz fi Laṭā'if al-Kitāb al-'Azīz*, ia menyusun uraian komprehensif mengenai isi Al-Qur'an secara berurutan dari surah ke surah, mengikuti tatanan mushaf. Karya tersebut diterbitkan oleh al-Majlis al-A'lā li al-Syu'ūn al-Islāmiyyah (Majelis Tertinggi Urusan Keagamaan Mesir) sebagai salah satu kontribusi monumental dalam studi maqāsid suwar (Fayrūzabādī, n.d.).

Dalam pembahasannya, al-Fayrūzabādī tidak hanya mengidentifikasi tema pokok dan tujuan dari setiap surah, tetapi juga menguraikan aspek-aspek hukum seperti ayat-ayat yang mansūkh (dihapus hukumnya), bagian-bagian mutasyābih (ambiguitas makna), serta keutamaan spiritual dari masing-masing surah. Dengan demikian, studinya menjadi salah satu rujukan awal yang memperlihatkan bagaimana

pendekatan maqāsid dapat diterapkan secara metodologis dalam memahami Al-Qur'an secara tematik dan struktural (Muttaqin & Zakiyah, 2024).

Kajian ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap maqāsid suwar telah memiliki akar historis yang panjang dalam tradisi keilmuan Islam, sekaligus membuka peluang bagi pendekatan kontemporer dalam memahami pesan integral Al-Qur'an. Melalui kerangka berpikir ini, setiap surah dapat dibaca bukan hanya sebagai kumpulan ayat yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan ide yang memiliki orientasi moral, hukum, dan spiritual yang terarah pada realisasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan manusia.

2.1.4. Maqasid al-Tafsiliyah li Ayat al-Qur'an al-Karim (Maqasid terperinci dari ayat ayat Alquran)

Pendekatan maqāsidī pada tingkat ayat berfokus pada analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara individual. Dalam pendekatan ini, seorang mufassir dituntut memiliki kemampuan yang kuat dalam memahami bahasa Arab secara mendalam. Hal ini disebabkan karena penafsiran berbasis maqāsid ayat berkaitan erat dengan kajian semantik, yakni cabang ilmu yang mengkaji penggunaan lafaz dalam konteks bahasa Arab klasik. Kajian ini mencakup bagaimana masyarakat Arab membedakan penggunaan lafaz sesuai dengan konteks dan tujuan komunikatifnya. Oleh sebab itu, untuk menyingkap maqāsid al-āyah, seorang penafsir perlu mencermati setiap lafaz dalam ayat, menelusuri perkembangan maknanya, serta menghubungkannya dengan tujuan utama yang ingin dicapai oleh ayat tersebut (Abu Zaid, 2020, p. 235). Dengan demikian, proses penafsiran maqāsidī dimulai dari analisis linguistik terhadap lafaz, dilanjutkan dengan sintesis makna yang mengungkap pesan utama ayat.

Salah satu tafsīr kontemporer yang menguraikan konsep maqāsid pada tingkat ayat secara eksplisit adalah al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āshūr, seorang mufassir besar asal Tunisia. Dalam menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 253 (awal juz 3), Ibn 'Āshūr tidak hanya menampilkan teks ayat dan kisah para nabi, tetapi juga menelaah aspek kebahasaan dan makna semantiknya. Ia kemudian secara eksplisit menggunakan istilah maqṣad untuk menunjuk pada tujuan utama ayat tersebut (al-maṣṣūd min hādhihi al-āyah). Menurut Ibn 'Āshūr, tujuan ayat ini adalah menegaskan bentuk penghormatan terhadap para nabi dan rasul, sekaligus memberikan pelajaran moral dan edukatif bagi umat Islam agar mengenali kelompok manusia pilihan yang dimuliakan oleh Allah karena keutamaan dan kedudukan mereka (Ibn 'Āshūr, 1984, Vol. 2, p. 121).

Selanjutnya, Ibn 'Āshūr juga menampilkan pendekatan yang sama dalam menafsirkan Āyat al-Kursī (QS al-Baqarah: 255). Ia menguraikan setiap lafaz dan konstruksi bahasanya secara detail sebelum mengemukakan maqṣad utama ayat tersebut, yaitu penegasan tentang sifat-sifat keagungan dan kekuasaan Allah SWT. Menurutnya, makna ini sejalan dengan maqāsid Surah al-Ikhlāṣ dan kalimat syahādātayn yang menekankan prinsip keesaan Tuhan (al-tawḥīd). Dengan demikian, ayat-ayat tersebut saling terkait dalam membangun satu sistem makna teologis yang konsisten di dalam Al-Qur'an (Muslim et al., 2023, pp. 241-242).

Kajian tafsir dengan pendekatan maqāsidī menunjukkan bahwa setiap ayat Al-Qur'an mengandung tujuan tertentu yang dapat berdiri sendiri maupun terhubung dengan maqāsid ayat lain. Dalam banyak kasus, satu ayat bahkan dapat mengandung lebih dari satu tujuan, tergantung pada konteks tematik dan posisi ayat dalam struktur surah. Pendekatan semacam ini menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan holistik, sehingga mampu menyingkap hubungan integral antara bahasa, makna, dan tujuan syar'i dalam wahyu (Khotijah, 2021, p. 150).

2.1.5 Maqasid al-Kalimat wa al-Huruf al-Qur'aniyah (Maqasid kata dan huruf Alquran)

Menurut Waṣfī 'Āsyūr (2020), gagasan mengenai maqāsid dalam Al-Qur'an sejatinya telah memiliki akar historis yang kuat dalam khazanah ilmu balāghah klasik. Pemikiran ini telah dipelopori oleh Imam 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H) melalui karya monumentalnya Dalā'il al-I'jāz. Dalam karya tersebut, al-Jurjānī menegaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki nilai semantik yang mendalam, di mana makna tidak hanya lahir dari arti leksikalnya, melainkan juga dari struktur, ritme, dan harmoni bunyinya. Dengan demikian, keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an (i'jāz al-Qur'ān) tampak melalui hubungan antara lafaz, makna, dan konteks kalimat yang membentuk kesatuan makna yang utuh (al-Jurjānī, n.d.).

Waṣfī 'Āsyūr menilai bahwa apa yang dikemukakan oleh al-Jurjānī merupakan fondasi penting bagi pengembangan teori maqāsid al-kalimāt wa al-ḥurūf dalam penafsiran kontemporer. Setiap lafaz, diksi, bahkan huruf yang dipilih dalam Al-Qur'an bukan sekadar unsur bahasa, tetapi sarana untuk mengantarkan pesan maqāsid yang lebih tinggi. Dalam pandangan ini, pemilihan bunyi dan struktur kata tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga fungsional dan teologis, karena berperan langsung dalam menyampaikan maksud ilahi yang terkandung dalam wahyu (Muttaqin & Zakiyah, 2024, p. 28).

Menutup pembahasannya tentang ragam maqāsid pada tingkat huruf dan lafaz, Waṣfī 'Āsyūr menegaskan: "Demikianlah kemukjizatan Al-Qur'an juga muncul dalam bentuk pemilihan lafaz, diksi, dan huruf yang diperbantukan untuk mengusung makna yang sesuai dengan maqāsid yang ingin dicapai." (Abu Zaid, 2020, p. 241). Pernyataan ini menggambarkan integrasi antara aspek kebahasaan dan maqāsid dalam tafsir modern, sekaligus menunjukkan bahwa keagungan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada substansi pesannya, tetapi juga pada cara pesan itu diungkapkan melalui keindahan bahasanya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb terus menjadi rujukan penting dalam kajian tafsir kontemporer, terutama dalam konteks sosial dan ideologis Islam. Studi yang dilakukan oleh Nabil Amir dan Tasnim Abdul Rahman (2024) menyoroti bahwa Qutb mengembangkan metode tafsir dengan pendekatan sosio-kultural dan dimensi haraki (gerakan dakwah) yang menekankan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini menegaskan bahwa *Fī Zilāl al-Qur'ān* tidak hanya merupakan tafsir spiritual, tetapi juga panduan sosial dan politik yang progresif, menjadikannya relevan dalam membaca dinamika masyarakat Muslim kontemporer (Amir & Rahman, 2024).

Sementara itu, Muhammed Afsal Thekkuveetil (2025) dalam penelitiannya berjudul *The Relevance of Sayyid Qutb's 'Tafsir fi Zilal al-Qur'an' in the Modern Context* menyoroti bagaimana tafsir ini berfungsi sebagai respon terhadap tantangan modernitas seperti sekularisme, globalisasi, dan penetrasi ideologi Barat. Menurut Afsal, Qutb menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber ideologis untuk membangun peradaban Islam yang holistik, serta menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam, baik individu maupun kolektif (Thekkuveetil, 2025).

Adapun penelitian Ramadhan, Iqbal, Mutmainnah, dan Nurdin (2025) menawarkan pembacaan kritis terhadap *Fī Zilāl al-Qur'ān* melalui perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci. Dalam kajiannya yang berjudul *Challenging Hegemony through a Quranic and Gramscian Perspective in the Tafsir of Sayyid Qutb on Social Class*, mereka menemukan bahwa konsep mala' (kaum elit) dan mustad'afin (kaum tertindas) dalam tafsir Qutb mencerminkan bentuk perlawanan terhadap ketimpangan sosial. Tafsir ini, menurut mereka, menghadirkan narasi kontra-hegemoni berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang menegaskan keadilan sosial sebagai maqāsid penting dalam kehidupan masyarakat modern (Ramadhan, Iqbal, Mutmainnah, & Nurdin, 2025).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena penafsiran *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb secara mendalam berdasarkan konteks sosial, ideologis, dan teologis yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna yang terkandung dalam teks tafsir, bukan sekadar mengukur atau menguji hipotesis. Menurut Creswell dan Creswell (2023), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna, pemahaman terhadap pengalaman subjek, serta interpretasi terhadap fenomena dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menafsirkan data berupa teks dan narasi dari tafsir Qutb melalui analisis konseptual dan tematik (Creswell & Creswell, 2023).

Metode kualitatif deskriptif juga digunakan karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik metode tafsir Sayyid Qutb, terutama dalam menjelaskan aspek maqāsid al-Qur'an yang muncul dalam karyanya. Penelitian ini tidak berusaha membangun teori baru, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis bagaimana nilai-nilai maqāsid ditampilkan dalam teks tafsir. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2022), penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara apa adanya, tanpa intervensi dari peneliti, serta menekankan pada pemahaman mendalam terhadap objek penelitian melalui analisis teks dan konteks (Sugiyono, 2022).

Selain itu, metode ini relevan digunakan dalam kajian tafsir karena memungkinkan peneliti untuk melakukan textual analysis dan contextual interpretation secara bersamaan. Menurut Moleong (2021), pendekatan kualitatif deskriptif efektif untuk menguraikan makna simbolik dan ideologis dalam teks-teks keagamaan, terutama ketika teks tersebut sarat dengan nilai-nilai sosial dan moral yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* bukan hanya sebagai produk literer keagamaan, tetapi juga sebagai dokumen intelektual yang memuat refleksi sosial dan spiritual yang dapat dijelaskan secara ilmiah melalui deskripsi kualitatif (Moleong, 2021).

4. Hasil dan Pembahasan

Sayyid Quthb (1906–1966) adalah seorang pemikir, sastrawan, dan mufasir terkemuka asal Mesir yang dikenal sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam abad ke-20. Ia lahir pada 9 Oktober 1906 di desa Musha, provinsi Asyut, Mesir Hulu, dalam keluarga religius yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dan memiliki perhatian besar terhadap pendidikan. Sejak kecil, Quthb menunjukkan kecerdasan linguistik yang tinggi dan telah menghafal Al-Qur'an pada usia dini. Latar sosial dan religius yang mengelilinginya kelak membentuk pandangan spiritual dan komitmen ideologisnya terhadap Islam sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh (Adams, 1983).

Pendidikan formal Quthb dimulai di Dar al-'Ulum, Kairo, tempat ia memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan dan sastra Arab pada tahun 1933. Selama masa studinya, ia terlibat aktif dalam kegiatan sastra dan menulis berbagai artikel di surat kabar Mesir yang membahas isu sosial, budaya, dan moral masyarakat modern. Karya-karya awalnya, seperti *Naqd Kitāb: Mustaqbal al-Thaqāfah fī Miṣr* (1939), menunjukkan ketertarikan mendalam terhadap reformasi pendidikan dan kebudayaan di bawah pengaruh kolonialisme Barat (Mitchell, 1969). Dalam periode ini, Quthb masih berada dalam orbit intelektual modernis yang berupaya menyeimbangkan antara nilai-nilai Islam dan rasionalitas modern.

Pada 1948, Quthb dikirim oleh Kementerian Pendidikan Mesir ke Amerika Serikat untuk mempelajari sistem pendidikan Barat. Pengalaman ini menjadi titik balik besar dalam hidupnya. Ia menyaksikan langsung sekularisme, materialisme, dan degradasi moral di masyarakat Amerika, yang menurutnya merupakan cerminan dari kehampaan spiritual peradaban Barat (Calvert, 2010). Sepulangnya ke Mesir pada tahun 1950, Quthb mengalami transformasi ideologis mendalam. Ia beralih dari seorang sastrawan dan reformis pendidikan menjadi seorang pemikir Islam revolusioner yang mengkritik sistem sekuler dan menegaskan perlunya penegakan tatanan Islam secara total.

Perubahan orientasi intelektual Quthb mencapai puncaknya setelah ia bergabung dengan Ikhwanul Muslimin (*al-Ikhwān al-Muslimūn*) pada awal 1950-an. Dalam organisasi ini, ia berperan sebagai ideolog dan penulis utama yang memberikan landasan konseptual bagi perjuangan politik dan sosial gerakan tersebut. Karya monumentalnya, *Fī Zilāl al-Qur'ān* (Dalam Naungan Al-Qur'an), yang ditulis antara 1951–1965, mencerminkan pendekatan tafsir yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan sosial politik Al-Qur'an (Kepel, 1984). Melalui tafsir ini, Quthb menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sarana transformasi masyarakat menuju tatanan ilahi (*nizām ilāhī*).

Selain *Fī Zilāl al-Qur'ān*, karya penting lainnya adalah *Ma'ālim fī al-Tarīq* (Petunjuk Jalan), yang dianggap sebagai manifestonya mengenai konsep *ḥākimiyyah* Allāh, kedaulatan mutlak Allah atas segala aspek kehidupan. Gagasannya ini menolak segala bentuk pemerintahan manusia yang tidak berdasarkan syariat Islam, yang ia sebut sebagai *jāhiliyyah* modern. Pemikiran Quthb menimbulkan kontroversi luas karena dianggap menjadi dasar ideologis bagi gerakan Islam politik yang bersifat radikal, meskipun sebagian sarjana melihatnya sebagai reaksi terhadap represi politik dan dehumanisasi yang dialaminya di bawah rezim Gamal Abdel Nasser (Musallam, 1993).

Pada tahun 1954, Quthb ditangkap oleh pemerintah Mesir setelah terjadi tuduhan konspirasi terhadap rezim Nasser. Ia menghabiskan hampir satu dekade di penjara, di mana sebagian besar jilid *Fī Zilāl al-Qur'ān* diselesaikan. Kondisi penyiksaan dan penderitaan fisik yang ia alami di balik jeruji besi memperkuat pandangan eskatologis dan militannya terhadap realitas dunia (Calvert, 2010). Setelah sempat dibebaskan, Quthb kembali ditangkap pada 1965 dan dijatuhi hukuman mati. Ia dieksekusi pada 29 Agustus 1966 di Kairo. Wafatnya menandai berakhirnya satu fase perjuangan, namun pemikirannya terus berpengaruh luas dalam wacana Islam kontemporer, baik di kalangan reformis maupun aktivis gerakan Islam.

Pemikiran Sayyid Quthb hingga kini tetap menjadi bahan kajian penting dalam studi tafsir, teologi, dan gerakan Islam modern. Melalui *Fī Zilāl al-Qur'ān*, ia memperkenalkan paradigma tafsir yang menekankan keterpaduan antara spiritualitas dan realitas sosial, dengan orientasi *maqāsidī* yang bertujuan menghadirkan transformasi manusia dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, memahami biografi intelektual Quthb bukan hanya penting untuk menelusuri akar pemikirannya, tetapi juga untuk memahami arah perkembangan tafsir modern dan relasinya dengan ideologi Islam politik di dunia kontemporer (Esposito, 1992).

4.1 Hasil

Pemikiran Waṣṣī 'Āsyūr tentang Maqāṣid al-Qur'an tidak hanya berbentuk konsep, tetapi juga mengarah pada penerapan praktis dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an. Waṣṣī menerapkan teori maqāṣid al-Qur'an dengan menekankan pada tujuan universal dan spesifik dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ia membagi maqāṣid al-Qur'an menjadi lima jenis, yaitu: Maqāṣid 'Āmmah (umum), Maqāṣid Khāṣṣah (khusus), Maqāṣid al-Sūrah (tujuan surah), Maqāṣid al-Āyah (tujuan ayat), serta Maqāṣid al-Kalimah wa al-Ḥarf (tujuan kata dan huruf). Setiap jenis maqāṣid memiliki metode penerapan yang berbeda dalam proses penafsiran. Misalnya, Maqāṣid al-Sūrah diaplikasikan dengan menganalisis tema dominan dalam satu surah untuk menemukan tujuan utama yang melatarbelakangi penyusunannya (Khotijah, 2020).

Pada bagian lain, Waṣṣī memberikan contoh penerapan Maqāṣid Khāṣṣah dalam penafsiran Surah an-Nūr ayat 27–29. Secara literal, ayat ini menjelaskan kewajiban meminta izin sebelum memasuki rumah orang lain agar aurat penghuni rumah tidak terlihat. Namun, dengan pendekatan maqāṣidī, Waṣṣī menafsirkan bahwa tujuan utama ayat ini bukan hanya menjaga pandangan, tetapi juga melindungi privasi dan kehormatan keluarga. Oleh karena itu, hukum meminta izin berlaku universal, termasuk bagi penyandang disabilitas netra, karena maqāṣid-nya mencakup perlindungan menyeluruh terhadap ketenangan dan keamanan psikologis manusia (Abu Zayd, 2013).

Selain itu, dalam menafsirkan Surah an-Naml ayat 17–19 yang berisi kisah Nabi Sulaiman dan semut, Waṣṣī mengkritik gaya penafsiran klasik yang lebih menekankan aspek deskriptif seperti jumlah pasukan atau jenis semut. Menurutnya, esensi maqāṣid dari ayat ini adalah kebijaksanaan, keadilan, dan komunikasi harmonis antara manusia dan alam sebagai refleksi dari kekuasaan dan kebesaran Ilahi. Demikian pula dalam penafsiran Surah al-Fīl, Waṣṣī tidak menekankan pada detail fisik burung Ababil, melainkan pada maqāṣid mukjizat sebagai bukti pertolongan Allah kepada kaum tertindas (Abu Zayd, 2013).

4.2. Pembahasan

Pemahaman maqāṣidī (berbasis tujuan) dalam penafsiran Al-Qur'an menjadi salah satu ciri utama pemikiran Sayyid Quthb. Dalam *Fi Zilāl al-Qur'ān*, Quthb berusaha menyingkap tujuan-tujuan mendasar (maqāṣid) yang terkandung dalam teks wahyu, bukan sekadar makna linguistik. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an hadir untuk menanamkan pandangan hidup Islami yang komprehensif, membentuk adab, sistem nilai, dan peradaban manusia yang berporos pada tauhid. Menurut Quthb, Al-Qur'an adalah sarana kepemimpinan spiritual yang melahirkan "manusia baru" yang hidup dengan pandangan Ilahi terhadap dunia dan kehidupan (*At-Tafsīr al-Maqāṣidī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm fi Zilāl al-Qur'ān*, 2013, p. 33).

Lebih jauh, Quthb menekankan bahwa petunjuk (hidāyah) Al-Qur'an berfungsi menanamkan ketenangan, keimanan, dan pengetahuan yang membawa manusia pada keseimbangan jiwa. Ia memaknai ayat "*Inna hādihā al-Qur'āna yahdī lillatī hiya aqwam*" (QS. al-Isrā' [17]: 9) sebagai penegasan bahwa Al-Qur'an adalah sistem petunjuk paling sempurna bagi kehidupan, karena mengantarkan manusia pada keadilan, kesucian, dan kebenaran universal (Abu Zayd, 2013, p. 33). Quthb menilai bahwa maqāṣid utama dari ayat-ayat petunjuk bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi membentuk karakter mukmin yang hidup dengan kesadaran akan pengawasan Ilahi (muraqabah).

Dalam menguraikan dimensi sosial dari maqāṣid al-Qur'an, Quthb menegaskan bahwa ajaran Islam merekonstruksi pandangan manusia tentang keadilan gender, sistem keluarga, dan hubungan sosial. Ketika menafsirkan Surah an-Nūr [24]: 27–29, ia menjelaskan bahwa kewajiban meminta izin sebelum memasuki rumah bukan semata soal etika sosial, tetapi mencerminkan tujuan besar Islam dalam melindungi privasi dan kehormatan keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Waṣṣī 'Āsyūr yang menafsirkan ayat ini sebagai bentuk penjagaan maqāṣid ḥifẓ al-'ird (perlindungan kehormatan). Quthb menolak tafsir literal yang membatasi penerapan ayat hanya pada orang yang melihat, sebab prinsip maqāṣid-nya berlaku universal untuk semua manusia (Abu Zayd, 2013).

Selanjutnya, dalam menafsirkan Surah an-Naml [27]: 17–19 tentang kisah Nabi Sulaiman dan semut, Quthb menolak pendekatan klasik yang fokus pada aspek deskriptif, seperti jumlah pasukan atau jenis semut. Ia mengalihkan perhatian pada maqāṣid moral dari kisah tersebut, yaitu menanamkan kebijaksanaan, keadilan, dan kesadaran ekologis dalam diri manusia. Menurutnya, kisah ini memperlihatkan harmoni antara kekuasaan dan kasih sayang, sebagai manifestasi dari kekuasaan Allah atas alam semesta (Abu Zayd, 2013).

Dalam konteks kisah Ashḥāb al-Fīl (tentara bergajah) dalam Surah al-Fīl [105]: 1–5, Quthb kembali menolak penafsiran klasik yang terjebak pada deskripsi fisik burung Abābil dan batu sijjil. Ia menegaskan bahwa maqāṣid utama ayat ini adalah memperlihatkan sunan ilāhiyyah (hukum ketuhanan) bahwa kekuatan duniawi akan runtuh di hadapan kekuasaan Allah. Dengan demikian, fokus penafsiran

seharusnya bukan pada unsur mukjizat material, melainkan pada pelajaran moral tentang perlindungan Allah terhadap kehormatan rumah-Nya (Abu Zayd, 2013).

Akhirnya, pendekatan Quthb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* menunjukkan sintesis antara spiritualitas dan aktivisme sosial. Ia menafsirkan kisah Nabi Ādam dalam Surah al-Baqarah [2]: 30–39] bukan sebagai perdebatan teologis mengenai dosa pertama, melainkan sebagai pelajaran tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Ia menegaskan bahwa maqāṣid ayat ini adalah pendidikan jiwa dan kesadaran moral manusia terhadap konsekuensi pilihan dan ujian kehidupan. Pendekatan ini menunjukkan karakter maqāṣidī Quthb yang berorientasi pada nilai-nilai universal Al-Qur'ān, bukan pada detail historis semata (Abu Zayd, 2013).

5. Kesimpulan

Pendekatan tafsīr maqāṣidī yang dikembangkan oleh Sayyid Quthb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* memperlihatkan konsistensi metodologis sekaligus kedalaman epistemologis dalam menyingkap pesan-pesan Al-Qur'ān. Quthb tidak hanya menafsirkan teks secara literal, tetapi berupaya menelusuri orientasi nilai dan tujuan utama yang menjadi ruh dari setiap surah, kisah, dan ayat. Fokus penafsirannya diarahkan pada substansi makna yang bersifat universal, seperti keadilan, tauhid, rahmat, serta pembinaan karakter dan masyarakat, sambil menghindari perincian naratif yang tidak memiliki relevansi langsung terhadap tujuan moral dan spiritual wahyu.

Pendekatan tersebut memperlihatkan titik temu dengan teori maqāṣid al-Qur'ān yang dikembangkan oleh Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, khususnya pada tataran maqāṣid al-suwar (tujuan setiap surah). Baik Quthb maupun Waṣfī menegaskan pentingnya memahami struktur tematik Al-Qur'ān sebagai satu kesatuan yang utuh, sehingga setiap surah harus dipahami melalui pesan sentralnya, bukan sekadar fragmen ayat. Dalam konteks ini, Quthb menempatkan Al-Qur'ān sebagai kitab pendidikan peradaban, yang membangun spiritualitas, menumbuhkan kesadaran moral, serta mendorong perubahan sosial yang berkeadilan.

Dengan demikian, tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* merepresentasikan bentuk konkret dari implementasi pendekatan maqāṣidī yang aplikatif dan dinamis. Karya Quthb tidak hanya menjadi refleksi teoretis atas maqāṣid, tetapi juga menjadi instrumen transformasi etika dan sosial yang berakar pada nilai-nilai luhur Al-Qur'ān. Pendekatan ini menegaskan bahwa penafsiran maqāṣidī mampu menghadirkan pemahaman Al-Qur'ān yang integral memadukan antara aspek teologis, moral, dan praksis kehidupan sehingga membuka ruang bagi pembacaan yang lebih kontekstual, humanistik, dan transformatif terhadap teks suci.

6. Pustaka

Abu Zayd, Waṣfī 'Āsyūr. *At-Tafsīr al-Maqāṣidī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm fī Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-'Ulūm, 2013.

Abū Zayd, Waṣfī 'Āsyūr. *Metode Tafsir Maqāṣidī*. Translated by Umi Fikriyati. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020.

Adams, Charles J. *Islam and Modernity: Muslim Intellectuals Respond*. Syracuse, NY: Syracuse University Press, 1983.

'Āsyūr, Waṣfī 'Āsyūr. *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhaj Jadīd fī al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Jāmi'ī, 2017.

Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. *Dalā'il al-I'jāz*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.

Al-Raysūnī, Aḥmad. *Al-Tafsīr al-Maqāṣidī: al-Mafhūm, al-Manhaj, wa al-Taṭbīq*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019.

Amir, Nurdin, and Taufiqurrahman A. Rahman. "Pemikiran dan Ideologi Tafsir dan Implikasinya dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*." *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* (2024). <https://ejournal.unibo.ac.id/index.php/edukais/article/view/1016>

Calvert, John. *Sayyid Quthb and the Origins of Radical Islamism*. New York: Columbia University Press, 2010.

Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2023.

Esposito, John L. *The Islamic Threat: Myth or Reality?* New York: Oxford University Press, 1992.

Fayrūzabādī, Majd al-Dīn al-. *Baṣā'ir Dhawī al-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kitāb al-'Azīz*. Cairo: al-Majlis al-A'lā li al-Syu'ūn al-Islāmiyyah, n.d.

Hidayat, Asep. *Pendekatan Etika Sosial dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Ibn 'Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār al-Tūnisīyyah li al-Nashr, 1984.

- Kepel, Gilles. *The Prophet and Pharaoh: Muslim Extremism in Egypt*. Berkeley: University of California Press, 1984.
- Khotijah. *Pemikiran Waṣfī 'Āsyūr tentang Maqāṣid al-Qur'ān*. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020.
- Mir, Mustansir. *Coherence in the Qur'an: A Study of Islahī's Concept of Nazm in Tadabbur-i Qur'an*. Indianapolis: American Trust Publications, 1986.
- Mitchell, Richard P. *The Society of the Muslim Brothers*. Oxford: Oxford University Press, 1969.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Musallam, Adnan. *From Secularism to Jihad: Sayyid Qutb and the Foundations of Radical Islamism*. Westport, CT: Praeger, 1993.
- Muslim, Ahmad, et al. *Pendekatan Tafsir Maqāṣidī dan Relevansinya dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Kementerian Agama RI, 2023.
- Muttaqin, Ilham, and Zakiyah N. Zakiyah. "Eksistensi Konsep Maqāṣid al-Qur'ān dan Relevansinya dalam Kajian Tafsir: Teori dan Wacana." *Tafsiruna: Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 (2024): 17–33.
- Ramadhan, M., M. Iqbal, S. Mutmainnah, and A. Nurdin. "Challenging Hegemony through a Quranic and Gramscian Perspective in the Tafsir of Sayyid Qutb on Social Class." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Interdisipliner (JSAI)* (2025). <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/view/7765>
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Thekkuveetil, Muhammed A. "The Relevance of Sayyid Qutb's 'Tafsir Fī Ṣilāl al-Qur'ān' in the Modern Context." *Al-Bunyan Journal of Islamic Thought and Civilization* (2025). <https://al-bunyan.my.id/index.php/i/article/view/48>